

EVALUASI PROGRAM GEBYAR PENDIDIKAN MASYARAKAT

Eri Nur Alvan¹, Aditya², Sherli Herdiani³, Dewi Rahmawati⁴ dan Fidia Huwaida Rofi'ah⁵

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103029@student.unsil.ac.id

² Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103039@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103030@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103023@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103056@student.unsil.ac.id

Abstract. *The art of decorating nails that are applicable for daily activities is quite in demand by young people, the art of decorating nails or nail art also has uses to help women overcome problems such as wavy nails that break easily, or those who want to extend their nails. So the provision of this nail art training program is expected to help the public be literate about the business opportunities that we specifically target the art of nail decorating so that the participants get a moral boost and provide a more structured introduction to the stages of nail art or the hobbies they channel to become productive business fields. The research sample is a total population consisting of 39 Nail Art training participants. The tool used is a questionnaire based on the CIPP model evaluation indicators.*

Keywords: *Evaluation, Business, Model CIPP*

I. PENDAHULUAN

Seni Menghias kuku atau dalam Bahasa Inggris di tulis *Nail Art*, dalam jurnal (bab 1 pendahuluan UNJ, 2020, hal. 1) *Nail art* disebut juga sebagai seni menghias kuku. Bagi kehidupan modern, wanita sering kali memperindah kukunya menggunakan kutek (*nail polish*) selain itu proses dalam kegiatan menghias kuku ini pada fungsinya dapat meningkatkan kreativitas. Seni menghias kuku yang aplikatif untuk kegiatan sehari-hari cukup diminati oleh anak-anak muda, seni menghias kuku atau *nail art* pun memiliki kegunaan untuk membantu para wanita dalam mengatasi masalah seperti kuku bergelombang mudah patah, atau mereka yang ingin memperpanjang kuku.

Pada awalnya seni menghias kuku hanya mengoleskan warna di atas kuku namun sekarang bukan sekedar diwarnai saja, menghias kuku diberikan sentuhan motif – motif yang indah, tren semacam ini sebenarnya mudah masuk ke berbagai

wilayah di dunia dan kompetensi *nail art* (seni menghias kuku) dalam perkembangannya kegiatan ini dapat berdiri sendiri serta punya daya nilai jual tinggi. Itu berarti bisnis semacam penyedia jasa hias kuku, peluangnya cukup besar (Emy Indaryani, E. 2016)

Seiring dengan perkembangan industri kecantikan dan fashion di Indonesia, kebutuhan akan penyediaan jasa seni menghias kuku (*nail art*) semakin meningkat. *Nail art* mulai banyak dikenal di kalangan masyarakat terlebih khusus para wanita kalangan usia muda, selain menjadi tren kekinian. *Nail art* menjadi kebutuhan untuk para wanita lebih tampil beda dan menawan (Emy Indaryani, E. 2016).

Dengan adanya digitalisasi yang masif, *nail art* menjadi semakin memiliki peluang mempunyai pasar yang cukup besar. Pada kenyataannya, aktivitas seni menghias kuku ini dapat memenuhi aspek kecantikan wanita,

namun di sisi lain sebagaimana tadi di singgung dalam lingkup ekonominya memiliki kesempatan yang cukup besar dari segi digitalisasi media, sayangnya kesempatan ini belum banyak yang mampu mengelola untuk mengkombinasikan usaha jasa menghias kuku dengan promosi yang menarik di media terbarukan. Bahkan belum sampai ketahap itu, dalam bidang usaha jasa seni menghias kuku jarang sekali dijumpai oleh kebutuhan pasar yang cukup banyak, artinya permintaan pasar lebih tinggi dari pada penyedia jasa menghias kuku.

Dalam menghadapi permasalahan ini, program pelatihan nail art diharapkan mampu memberikan dorongan semangat awal dan motivasi kepada para tenaga ahli di bidang seni menghias kuku. Program ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi mereka yang ingin memanfaatkan peluang usaha yang cukup diminati oleh banyak orang, sementara penyedia jasa di bidang ini masih terbilang sedikit.

Mengembangkan keterampilan dalam seni menghias kuku melalui pelatihan ini akan memberikan keunggulan kompetitif kepada para peserta, memungkinkan mereka untuk meraih kesempatan dalam pasar yang masih terbuka lebar (Emy Indaryani, E. 2016). Dengan adanya program ini, diharapkan munculnya lebih banyak tenaga ahli yang siap memberikan pelayanan berkualitas di bidang nail art, mengatasi keterbatasan penyedia jasa yang saat ini terjadi.

Selain memberikan keterampilan teknis, program pelatihan ini juga diarahkan untuk memberikan pemahaman bisnis yang mendalam kepada peserta (Emy Indaryani, E. 2016). Hal ini melibatkan strategi pemasaran, manajemen usaha, dan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar. Dengan begitu, para peserta tidak hanya menjadi tenaga ahli nail art yang terampil tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang kuat untuk menjalankan usaha mereka secara efektif.

Keberhasilan program pelatihan ini diharapkan dapat meningkatnya jumlah penyedia jasa nail art yang berkualitas dan dapat bersaing di pasar. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki lebih banyak opsi pilihan, sementara industri seni menghias

kuku akan semakin berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal.

Sebagai hasilnya, program pelatihan ini diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekosistem bisnis di sektor seni menghias kuku, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memacu inovasi. Selain memberikan manfaat ekonomi, keberhasilan program ini juga dapat memberikan inspirasi bagi individu untuk mengejar passion mereka di bidang seni dan membuka peluang baru dalam industri kreatif.

Anak-anak muda yang belum memiliki produktivitas usaha dapat memanfaatkan berbagai program pelatihan seni menghias kuku, sebagai batu loncatan untuk meningkatkan hobinya menjadi ladang usaha serta memberikan tambahan keterampilan dalam penyediaan jasa seni menghias kuku atau dengan diadakannya penyelenggaraan program pelatihan ini harapannya bisa berfungsi memberikan keterampilan yang lebih terstruktur sesuai SKKNI dan aturan-aturan yang berlaku sehingga masyarakat dapat meningkatkan produktivitas usaha melalui penyediaan layanan jasa seni menghias kuku (*nail art*).

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi, menyelenggarakan Program Pelatihan *Nail Art* yang berkolaborasi dengan berbagai umkm daerah dan diselenggarakan di Transmart (*Jl. Ir. H. Djuanda. No.82, Panglayungan, Kec. Bungursari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat*).

Maka penyelenggaraan program pelatihan nail art ini diharapkan dapat membantu masyarakat melek terhadap peluang usaha yang kita arahkan secara spesifik terhadap seni menghias kuku sehingga para peserta secara moral mendapatkan dorongan semangat serta memberikan pengenalan lebih terstruktur mengenai tahapan seni menghias kuku atau terhadap hobi yang mereka salurkan untuk menjadi ladang usaha produktif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi

Gronlund & Linn mengungkapkan bahwa evaluasi adalah “*the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*”. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik (Arikunto, 2009).

Evaluasi program adalah proses menyediakan suatu informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan tujuan yang dicapai sehingga menjadi acuan untuk mengambil keputusan (Stufflebeam, 2003).

Proses evaluasi menurut (Astutiningsih, 2021, hal. 95) Ada empat langkah dalam mengevaluasi suatu program pelatihan:

- a. Persiapan Evaluasi: Menetapkan tujuan penilaian yang jelas dan relevan. Merumuskan pertanyaan evaluasi dan jenis informasi yang akan dikumpulkan. Menentukan metode pengumpulan data yang tepat, seperti observasi, tes, atau penelitian.
- b. Pengembangan Alat Evaluasi: Mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan audiens evaluasi. Pengumpulan, Analisis, dan
- c. Interpretasi Data: Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik survei, observasi, atau melalui informasi dari berbagai pihak terkait. Menganalisis dan menginterpretasi data yang terkumpul berdasarkan hasil evaluasi.
- d. Penyusunan Laporan: Membuat laporan evaluasi yang mencakup temuan, analisis data, interpretasi hasil, dan rekomendasi perbaikan. Laporan evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perencanaan program pelatihan di masa mendatang.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, evaluasi program pelatihan akan membantu memahami keefektifan program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan,

serta memberikan arahan untuk perbaikan di masa mendatang. Atau seringkali disebut dengan melibatkan pengumpulan data, analisis informasi, dan evaluasi kinerja atau keefektifan suatu program, proyek, atau kegiatan. Dalam kamus *oxford advance learner's dictionary of current English* oleh As Hornby, 1986 dalam Evaluasi Program (Safrudin, 2018, hal. 1).

2.2 Model CIPP

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah Model evaluasi CIPP (*context, input, procces, and product*) Konsep ini mengusung tujuan utamanya ialah melalui pendekatan terhadap konteks, masukan, proses dan produk memiliki dasar pandangan bahwa tujuan evaluasi itu bukan untuk membuktikan akan tetapi untuk memperbaiki (Wahyudhiana, 2015, pp. 1-28),

Tentu itu berarti diperlukan pengukuran hasil program agar dapat memberikan penilaian untuk memproyeksikan perbaikan program yang lebih membangun dan berdampak baik bagi lingkungan masyarakat. Maka terhadap permasalahan atau kebutuhan dalam memberikan gambaran penilaian/ evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan, tujuan dari penggunaan model evaluasi CIPP agar program memiliki perbaikan terhadap hal hal yang dinilai masih kurang dalam proses pelaksanaan program pelatihan.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan agar bisa memberikan gambaran atau mendeskripsikan apa yang terjadi dilapangan berupa fenomena.

Berbicara tetang penelitian deskriptif, Hal tersebut berarti penelitian yang arahnya untuk menghimpun data-data mengenai suatu kejadian atau peristiwa (Arikunto, 2010) penelitian ini dilakukan di Mall Transmart Kota Tasikmalaya dalam proses kegiatan Gebyar Pelatihan Pendidikan Masyarakat yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023. Sampel penelitian ini merupakan total populasi yang terdiri 39 peserta pelatihan *nail art*.

Tahap penelitian diawali dengan perancangan angket evaluasi pelaksanaan pelatihan *nail art*. Alat yang digunakan adalah kuesioner yang berdasarkan indikator evaluasi model CIPP (*context, input, procces, and product*) dalam (Widoyoko. 2015, hal. 5) Konsep ini mengusung tujuan utamanya ialah melalui pendekatan terhadap konteks, input, proses dan produk yang bertujuan untuk memperbaiki suatu tujuan.

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap tingkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran *blended learning*. Penghitungan yang digunakan pada analisis ini sebagai berikut dan mengacu pada Tabel 1.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = jumlah tanggapan dari responden

N = jumlah responden

Kriteria penilaian Proses evaluasi Pelatihan Nail Art menggunakan indikator Evaluasi model CIPP (*context, input, procces, and product*). selanjutnya akan dianalisis hasilnya menggunakan tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Proses Evaluasi pelatihan Nail art

No	Kriteria	Interval
1.	SS	Sangat Setuju
2.	S	Setuju
3.	R	Ragu Ragu
4.	TS	Tidak Setuju
5.	STS	Sangat Tidak Setuju

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang di peroleh dari hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali informasi melalui narasumber, berdasarkan data tersebut dapat di analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program pelatihan *nail art* yang telah diselenggarakan. Secara umum evaluasi ini ditujukan untuk peserta dan penyelenggara program pelatihan, adapun yang menjadi

bahan evaluasi nya terdapat beberapa kategori yaitu konteks, input, proses, dan produk.

Dalam penelitian ini dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden dengan total 20 butir pertanyaan yang diisi oleh 39 responden. Adapun hasil evaluasi program pelatihan *nail art* ini ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 2 Hasil Evaluasi Program Pelatihan *nail art*

Indikator	presentase	Kategori
<i>context</i>	92,14%	ST
<i>input</i>	89,00%	ST
<i>process</i>	89,23%	ST
<i>product</i>	89,74%	ST

Catatan:

ST (Sangat Tinggi)

T (Tinggi)

CT (Cukup Tinggi)

KT (Kurang Tinggi)

a) *Context* (konteks)

Menurut Riani (2013:90) desain pelatihan adalah esensi dari pelatihan, karena pada tahap ini menyakinkan bahwa pelatihan akan dapat dilaksanakan. Pelatihan *nail art* yang telah diselenggarakan meliputi beberapa konteks seperti pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, pelatihan *nail art* ini juga memberikan kesempatan pada peserta untuk terus berkarya dan melatih keterampilan sehingga setiap peserta dapat berkolaborasi dengan peserta yang lain. Pada indikator ini presentase yang didapatkan yaitu sebanyak 92,14% dengan kategori “Sangat Tinggi”.

b) *Input* (masukan)

Menurut Mangkunegara (2005:132) beberapa komponen-komponen dalam pelatihan adalah para pelatih harus aslinya yang berkualitas memadai dan peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan. Berdasarkan hasil penyebaran angket pada peserta terdapat presentase yang didapat yaitu 89,00% dengan kategori “Sangat Tinggi” untuk mengevaluasi program pelatihan ini, banyak sekali input di dalamnya yang meliputi materi yang diberikan oleh

instruktur kepada peserta yang mana instruktur yang dipilih harus mengerti dan memahami materi yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, fasilitas yang diberikan juga harus memadai untuk melaksanakan pelatihan ini dimulai alat dan bahan sampai dengan tempat yang disediakan. Selain itu, pelatihan ini juga dilaksanakan dengan memberikan suatu tips dan trik tertentu agar peserta dapat memahami dan dapat mengimplementasikan materi yang telah disampaikan dengan baik.

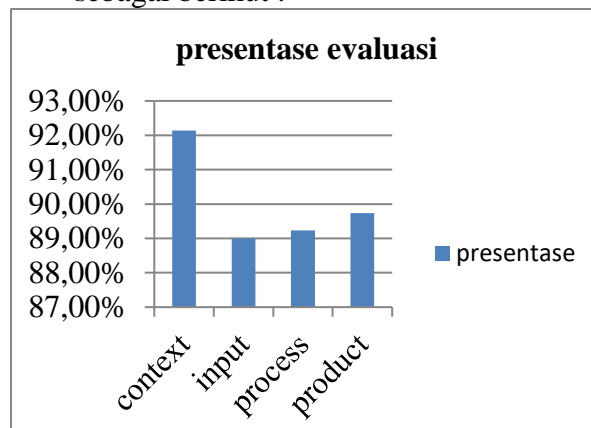
c) *Process* (proses)

Menurut Nawwi (2008:216) bahwa fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam memenuhi kebutuhan tuntutan cara bekerja yang paling efektif pada masa sekarang. Di dalam suatu program pasti terdapat suatu proses di dalamnya seperti di dalam pelaksanaannya adanya interaksi antara peserta dengan peserta, peserta dengan instruktur juga instruktur kepada peserta sehingga komunikasi yang terjalin tidak hanya satu arah saja. Selain itu, saat pelaksanaan pelatihan juga instruktur ataupun penyelenggara pelatihan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta sehingga peserta dapat terpacu untuk semangat belajar. Dalam kategori ini mendapatkan presentase 89,23% “Sangat Tinggi”

d) *Product* (produk)

Adapun adanya pelatihan *nail art* ini mendapatkan *feedback* dari peserta yaitu sebesar 89,74% dengan kategori “Sangat Tinggi” yang berupa adanya rasa puas terhadap program yang telah dilaksanakan, adanya *upgrading* ilmu yang telah di dapatkan dan juga adanya rasa motivasi untuk mengajak calon peserta untuk mengikuti pelatihan ini. Menurut Bambang (2011:66) bahwa pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan masa sekarang. Presentase hasil evaluasi

kegiatan pelatihan *nail art* in dapat dilihat sebagai berikut :



Dari hasil evaluasi tersebut maka dapat dikatakan Program Pelatihan *Nail Art* sudah berjalan sangat baik dalam pelaksanaannya sesuai dengan beberapa indikator yaitu konteks, input, proses dan produk sesuai dengan metode evaluasi CIPP yang digunakan. Pelaksanaan Pelatihan yang berjalan cukup baik memberikan pengetahuan, motivasi, keterampilan dan *feedback* yang baik pada peserta. Sehingga, peserta yang mengikuti pelatihan ini merasa puas dengan hasil yang didapat sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dari mulai fasilitas, instruktur juga alat dan bahan yang di dapatkan.

Program pelatihan yang sudah berjalan cukup baik juga memberikan kesan yang baik bagi peserta tidak hanya diperhatikan dalam fasilitas saja namun, instruktur yang diberikan juga instruktur yang sudah mahir dan piawai di dalam bidangnya yang memiliki sertifikasi kompetensi sehingga peserta yang mengikuti pelatihan ini dibekali dengan ilmu yang sesuai dengan acuan yang berlaku.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan Program Pelatihan *Nail Art* ini dilaksanakan dengan baik dan memperoleh *feedback* cukup baik dari pesertanya. Pelatihan *nail art* ini juga sangat memperhatikan indikator capaian tujuan sehingga arah program ini jelas dan mendapat hasil belajar yang sesuai.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses pengukuran evaluasi suatu program pelatihan ini yaitu metode CIPP

(*context, input, procces, and product*). Metode tersebut dijadikan indicator yang relevan untuk mengukur presentase keberhasilan program ini.

Wahyudhiana, D. 2015. Model Evaluasi Program Pendidikan. pp. 1-28.

Widoyoko, D. E. 2015. Penilaian hasil proses belajar mengajar. <http://file.upi.edu/>, 1-17.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2019 Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, P. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Astutiningsih, R. G. 2021. Evaluasi Pelatihan. iain tulungagung: 1-8. bab 1 pendahuluan.

Bambang. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Malang: UB Press.

Indaryani, E. 2016. Modul *Nail art* dan usaha kecantikan. repository kemendikbud.

Kemenakertrans. 2014. Pedoman Penyelenggaraan Berbasis Kompetensi. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI No. 8.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. Evaluasi Kinerja SDM. Bandung: Refika Aditama.

Nawwi, Hadari. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ramayana, A, S. 2019. Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level Dalam Mengevaluasi Program Diklat Di Balai Besar Pelatihan Pertanian (Bbpps) Lembang. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 1-10.

Riani, Asri Laksmi. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia Masa Kini. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Safrudin, A. 2018. Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata. 2022. Pengembangan dan Kurikulum (Teori dan Praktek). In d. Dr. Ulfah Sari Rezeki, Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Stufflebeam, D, L. 2003. Model CIPP untuk evaluasi, artikel yang dipresentasikan pada konferensi tahunan jaringan evaluator program Oregon (OPEN) 2003 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 25 September 2005, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmode> l.